

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Sawah dan Sawah Irigasi

Sawah adalah lahan usahatani yang secara fisik permukaan tanahnya rata, dibatasi oleh pematang, sehingga dapat ditanami padi dengan sistim genangan dan palawija atau tanaman pangan lainnya. Sedangkan sawah irigasi adalah sawah yang sumber air utamanya berasal dari air irigasi (Direktorat Jenderal Pengolahan Lahan dan Air, Deptan, 2007: 3).

Menurut Makeham dan Malcolm (1990) bahwa petani Indonesia pada umumnya dapat dibagi dalam tiga kelompok rumah tangga menurut luas usahatannya, yaitu: (1) usahatani yang memiliki lahan 0,5 hektar atau lebih, (2) petani kecil atau marginal dengan luas rata-rata dibawah 0,5 hektar, dan (3) petani yang hanya memiliki sedikit pekarangan disekitar rumahnya yang sederhana dan kurang sehat. Selanjutnya menurut Soekartawi, dkk. (1986: 1) bahwa petani kecil adalah merupakan golongan terbesar dalam kelompok petani di dunia dengan ciri-ciri: (1) Petani yang pendapatannya rendah, yakni kurang dari 240 Kg beras perkapita pertahun, (2) Petani yang memiliki lahan sempit, yaitu lebih kecil dari 0,25 hektar lahan sawah di Jawa atau 0,5 hektar di luar Jawa, (3) Petani yang kekurangan modal dan memiliki tabungan terbatas, dan (4) Petani yang memiliki pengetahuan terbatas dan kurang dinamik.

Usahatani (*farm management*) adalah cara bagaimana mengelolah kegiatan-kegiatan pertanian. Menurut Muhammad Akib Tuwo (1992) bahwa usahatani adalah

bagian permukaan bumi dimana seorang petani dan keluarganya atau organisasi/badan hukum menanam tanaman atau memelihara ternak atau ikan.

2.2. Produktivitas Usahatani Padi Sawah

Beras merupakan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia termasuk Sulawesi Tenggara. Akan tetapi dalam beberapa tahun terakhir ini produksi beras nasional belum mencukupi kebutuhan seluruh masyarakat Indonesia, sehingga terjadi impor beras yang dilakukan pemerintah setiap tahun. Luas sawah di Sulawesi Tenggara yaitu 76.713 ha dengan produktivitas 3,9 ton. Rendahnya produktivitas tersebut disebabkan oleh beberapa hal antara lain: penerapan teknologi di tingkat petani yang belum optimal, tingginya kehilangan hasil dan lain-lain. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi padi yaitu melalui pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Hasil kajian PTT yang dilaksanakan BPTP Sulawesi Tenggara di Kabupaten Kolaka tahun 2004 menunjukkan terjadinya peningkatan produktivitas padi 4,12 ton menjadi 5,05 ton/ha. Melalui pendekatan PTT padi secara menyeluruh, produksi beras Sulawesi Tenggara akan terus meningkat (Suharno, 2007: 8).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai sasaran produksi komoditi utama tanaman pangan (padi, jagung dan kedelai) Tahun 2007 adalah dengan meningkatkan penggunaan benih varietas unggul bermutu. Penggunaan benih varietas unggul bermutu, berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas, produksi dan mutu hasil tanaman. Permasalahan yang masih dihadapi sampai saat ini, antara lain adalah penggunaan benih varietas unggul bermutu (bersertifikat/berlabel) pada

petani relatif masih rendah, walaupun produksi benih varietas unggul bermutu meningkat setiap tahunnya. Salah satu relatif rendahnya penggunaan benih bermutu, antara lain adalah rendahnya daya beli petani, disamping tingkat kesadaran dan keyakinan petani terhadap manfaat penggunaan benih varietas unggul bermutu di beberapa daerah juga masih rendah. Untuk meringankan beban petani dalam rangka meningkatkan penggunaan benih bermutu untuk mendukung peningkatan produktivitas dan produksi padi, jagung dan kedelai maka Pemerintah akan memberikan bantuan benih varietas unggul bermutu kepada petani (Departemen Pertanian, 2007: 1).

Sedangkan menurut Mosher, A.T. (1983) bahwa salah satu tugas pokok di dalam pembangunan pertanian adalah menemukan cara-cara bertani yang dapat dipraktekkan dengan efektif oleh petani. Supaya pembangunan pertanian itu terlaksana, hendaknya pengetahuan dan keterampilan petani harus terus meningkat dan berubah seiring dengan perkembangan zaman, karena petani yang terus menerus menerima metode baru maka cara berpikir mereka diharapkan akan berkembang dan berubah. Sejalan dengan majunya pertanian, petani diharapkan tidak hanya mampu mengupayakan peningkatan produksi usahatannya semata tetapi juga mampu meningkatkan kemampuannya dalam mengelola usahatannya. Yang untuk mencapainya tidak terlepas dari identitas yang dimilikinya yaitu meliputi: pendidikan, umur, luas lahan garapan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani serta status sosial.

Menurut Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi (2010: 231-232) bahwa karakter biografis merupakan karakteristik pribadi yang terdiri dari.

a. Usia

Ada suatu keyakinan yang meluas bahwa produktivitas merosot sejalan dengan makin tuanya usia seseorang. Tetapi hal itu tidak terbukti, karena banyak orang yang sudah tua tapi masih energik. Memang diakui bahwa pada usia muda seseorang lebih produktif dibandingkan ketika usia tua.

b. Jenis Kelamin

Ada pendapat yang mengatakan bahwa ada perbedaan antara pria dan wanita yang mempengaruhi kinerja, ada juga yang berpendapat tidak ada perbedaan yang konsisten antara pria dan wanita dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas atau kemampuan belajar. Dalam hal ini diasumsikan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti dalam hal produktivitas antara pria dan wanita.

c. Status Perkawinan

Perkawinan biasanya akan meningkatkan rasa tanggung jawab seorang karyawan terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, karena pekerjaan nilainya lebih berharga dan penting karena bertambahnya tanggung jawab pada keluarga, dan biasanya karyawan yang sudah menikah lebih puas dengan pekerjaan mereka dibanding dengan yang belum menikah.

d. Masa Kerja

Masa kerja yang lebih lama menunjukkan pengalaman yang lebih seseorang dibandingkan dengan rekan kerjanya yang lain, sehingga sering masa kerja/pengalaman kerja menjadi pertimbangan sebuah perusahaan dalam mencari pekerja.

Menurut Heizer, J. dan Render, B. (2008: 15) bahwa ukuran produktivitas dapat secara langsung dihitung berdasarkan persamaan bahwa produktivitas satuan yang dihasilkan dibagi dengan input yang digunakan.

Usahatani yang bagus dalam pembicaraan sehari-hari kita sering menamakan sebagai usahatani yang *produktif* atau *efisien*. Usahatani yang produktif berarti usahatani itu produktivitasnya tinggi. Pengertian produktivitas merupakan penggabungan antara konsep efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (*output*) yang dapat diperoleh dari satu kesatuan *input*. Sedangkan kapasitas dari sebidang tanah tertentu menggambarkan kemampuan tanah itu untuk menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto yang sebesar-besarnya pada tingkat teknologi tertentu. Jadi secara teknis produktivitas adalah merupakan perkalian antara efisiensi usaha dan kapasitas tanah (Mubyarto, 1972: 61).

Menurut Gilarso (1992) bahwa produktivitas menunjukkan kemampuan suatu faktor produksi untuk menghasilkan sesuatu. Produktivitas dapat diukur dengan jalan membandingkan: (1) di satu pihak, beberapa hasil yang diperoleh berupa barang dan jasa yang di sebut *output*, (2) di lain pihak jumlah faktor produksi yang dicurahkan atau disebut *input*. Jadi rumus produktivitas adalah berapa *output* persatuan *input*. Supaya lebih teliti, *input* faktor produksi diperinci perfaktor produksi. Dengan demikian produktivitas tenaga kerja rata-rata adalah produksi nasional dibagi dengan jumlah tenaga kerja. Lebih kongkrit lagi, produktivitas tenaga kerja adalah berapa hasil produksi yang dicapai pertenaga kerja dalam jangka waktu tertentu.

2.3. Produksi dan Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah

Ilmu ekonomi mengatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan, *revenue*) dengan biaya (pengorbanan, *cost*) yang harus dikeluarkannya. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut hasil produksi dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi (Mubyarto, 1972: 61).

Murti S. dan John S. (1995: 184) menyatakan bahwa produksi adalah semua kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang atau jasa, dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang tersedia. Sedangkan manajemen produksi adalah kegiatan untuk mengatur agar dapat menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang atau jasa. Untuk mengatur ini perlu dibuat keputusan-keputusan yang berhubungan dengan usaha-usaha untuk mencapai tujuan agar barang atau jasa yang dihasilkan sesuai dengan yang direncanakan. Proses penciptaan dan penambahan kegunaan/faedah tersebut terbagi ke dalam: (a) Faedah bentuk, dapat dicontohkan misalnya beras yang dipisahkan antara beras patah dan beras kepala, maka harganya akan berbeda dengan beras tersebut jika dicampur antara yang patah dengan beras kepala; (b) Faedah waktu, misalnya saja jasa pergudangan yang dalam hal ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang. Dengan menyimpan produksi gabah dalam jumlah tertentu, dan adanya perbedaan waktu, apalagi dengan adanya musim paceklik maka dapat membuat barang tersebut nilai atau manfaatnya meningkat; (c) Faedah tempat, dalam hal ini dapat kita lihat suatu usaha jasa transportasi, yaitu dengan berpindahnya produk dalam hal ini beras dari suatu desa ke daerah lain misalnya perkotaan maka akan tercipta faedah tempat, dimana harganya relatif lebih

tinggi bila dijual dipedesaan (d) Faedah milik, disini dapat dicontohkan usaha perdagangan yaitu dengan adanya pemindahan hak milik beras dari petani ke pedagang sampai ke konsumen akhir, maka akan terdapat faedah yang lebih tinggi dari barang tersebut.

Tujuan dari *Decentralized Irrigation System Improvement Project (DISIMP)* adalah untuk meningkatkan produksi pertanian dengan memanfaatkan air irigasi, khususnya padi dan palawija yang dapat memberikan konstibusi bagi peningkatan pendapatan petani. Perbaikan dan pengembangan prasarana sumberdaya air akan meningkatkan peran dan fungsi jaringan irigasi. Perbaikan jaringan irigasi akan meningkatkan hasil panen. Peningkatan produksi hasil panen pada sawah irigasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: (1) Meningkatkan produktivitas per satuan luas dengan perbaikan kultur teknis; (2) Meningkatkan intensitas pertanaman dengan pengaturan pola tanam. Salah satu upaya perbaikan kultur teknis budidaya padi pada lahan irigasi dilakukan dengan suatu metode SRI (*System of Rice Intensification*) (Anonim, 2006: 1).

Berikut ini merupakan data perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Sulawesi Tenggara tahun 1994-2003 sebagai bahan perbandingan yang dapat dilihat pada tabel 2.1 yaitu.

Tabel 2.1.
Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Sulawesi Tenggara Tahun 1994-2003

| No. | Tahun | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Ton/Ha) |
|-----|-------|-----------------|----------------|------------------------|
| 1. | 1994 | 62,929 | 217,024 | 3,45 |
| 2. | 1995 | 74,657 | 259,794 | 3,48 |
| 3. | 1996 | 77,887 | 276,556 | 3,55 |
| 4. | 1997 | 66,053 | 235,075 | 3,56 |
| 5. | 1998 | 74,435 | 253,297 | 3,40 |
| 6. | 1999 | 87,986 | 332,180 | 3,67 |
| 7. | 2000 | 75,403 | 292,170 | 3,87 |
| 8. | 2001 | 65,831 | 251,663 | 3,82 |
| 9. | 2002 | 72,252 | 298,813 | 3,83 |
| 10. | 2003 | 81,609 | 314,257 | 3,85 |

Sumber: BPS, Sulawesi Tenggara Tahun 1998 dan 2003

Pada tabel 2.1., nampak bahwa produksi padi sawah sangat fluktuatif, hal ini sejalan dengan fluktuatifnya luas panen, bahkan pada beberapa tahun (1997, 2000 dan 2001) produksi padi mengalami penurunan seiring dengan menurunnya luas panen. Beberapa penyebab menurunnya luas panen adalah terjadinya banjir pada tahun-tahun bersangkutan yang melanda beberapa sentra produksi padi. Sementara itu dari sisi produktivitas, relatif stabil pada kisaran 3,5-3,8. Namun demikian produktivitas yang dicapai masih lebih rendah dari produktivitas rata-rata nasional yaitu 4,75 ton/ha (BPS Indonesia, 2003).

Menurut Mubyarto (1972: 62) bahwa dalam produksi pertanian misalnya produksi padi maka produksi fisik dihasilkan oleh bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus yaitu tanah, modal dan tenaga kerja. Untuk dapat menggambarkan fungsi produksi ini secara jelas dan menganalisa peranan masing-masing faktor produksi, maka dari sejumlah faktor-faktor produksi itu salah satu faktor produksi kita anggap variabel berubah-ubah, sedangkan faktor-faktor produksi

lainnya dianggap konstan. Misalnya untuk menganalisis hubungan antara produksi padi dengan tanah harus kita anggap modal dan tenaga kerja sebagai faktor produksi yang tetap (konstan).

Selanjutnya, Soekartawi (1984) mengemukakan pula bahwa hasil akhir dari suatu proses produksi adalah produk atau *output*. Produk atau produksi dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas.

Billas (1985) mengemukakan bahwa produksi adalah proses kombinasi dan koordinasi material-material dan kekuatan-kekuatan (*input*, faktor sumber daya dan jasa-jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang atau jasa (*output* atau produk). Sedangkan Arsyad (1999) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan produksi adalah transformasi atau pengubahan faktor produksi menjadi barang produksi atau suatu proses dimana masukan (*input*) diubah menjadi luaran (*output*).

Soehardjo dan Dahlan Patong (1984) mengemukakan bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu menentukan besarnya harga pokok dari produk yang dihasilkan. Adapun hal-hal yang mempengaruhi besarnya biaya produksi dari suatu cabang usahatani adalah: (1) struktur tanah; (2) topografi tanah; (3) jenis dan varietas tanaman dan (4) tingkat teknologi yang digunakan. Biaya usahatani menurut sifatnya dibagi 3 (tiga), yaitu : (1) biaya tetap dan biaya variabel; (2) biaya yang dibayarkan dan biaya yang tidak dibayarkan; (3) biaya langsung dan tidak langsung.

Selanjutnya Soekartawi (2006: 56) menyatakan bahwa biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (a) Biaya tetap (*fixed cost*); dan (b)

Biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya pajak. Biaya untuk pajak akan tetap di bayar walaupun hasil usahatani itu besar atau gagal sekalipun. Biaya tetap ini beragam, dan kadang-kadang tergantung dari peneliti apakah mau memberlakukan variabel itu sebagai biaya tetap atau biaya variabel (tidak tetap). Contoh biaya tetap antara lain: sewa tanah, pajak, alat pertanian dan iuran irigasi. Di sisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi. Kalau menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan.

Billas (1985) mengemukakan bahwa biaya merupakan nilai dari keseluruhan masukan yang digunakan dalam proses produksi, baik dalam bentuk uang tunai maupun dalam bentuk yang diperhitungkan. Sementara Mubyarto (1982) membagi biaya produksi menjadi 2 (dua), yaitu: (1) biaya-biaya yang berupa uang tunai, misalnya upah kerja untuk penggarapan tanah, termasuk upah untuk ternak, biaya untuk membeli pupuk, pestisida dan lain-lain; (2) biaya-biaya panen, bagi hasil, sumbangan dan pajak-pajak yang dibayarkan dalam bentuk in-natural.

2.4. Nilai Produksi dan Pendapatan Usahatani

Nilai produksi (penerimaan) adalah segala sesuatu yang diperoleh dari kegiatan usahatani. Penerimaan biasa juga disebut sebagai *output* (produksi). Sejalan dengan hal tersebut, Soehardjo dan Dahlan Patong (1984) mengemukakan bahwa penerimaan usahatani berwujud 3 (tiga) hal, yaitu: (1) hasil penjualan tanaman, ternak ikan atau produk yang dijual; (2) produk yang dikonsumsi pengusaha atau keluarganya selama melakukan kegiatan; dan (3) kenaikan barang inventaris.

Soekartawi (2006: 54); Lincoln Arsyad (2008: 32) mendefinisikan penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR_i = Y_i \cdot P_{y_i}$$

Yaitu: TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani i

P_y = Harga Y

Disini P menunjukkan harga tiap unit yang terjual, dan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen ditetapkan secara tepat. Jadi penerimaan total (TR) selalu sama dengan harga (P_y) dikalikan dengan jumlah unit yang terjual.

Menurut Hernanto (1995), kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian yang pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi untuk memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan. Sementara Soehardjo dan Dahlan Patong (1984) mengemukakan bahwa berusahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh

produksi di lapangan pertanian, pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahatani. Bentuk dan jumlah pendapatan ini mempunyai fungsi yang sama, yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani agar dapat melanjutkan kegiatannya. Dalam kegiatan usahatani, seorang petani dapat berperan sebagai pengelola, sebagai pekerja dan sebagai penanam modal pada usahatannya. Oleh karena itu, pendapatan memiliki kegunaan baik bagi petani itu sendiri maupun bagi pemilik faktor produksi. Ada 2 (dua) tujuan utama dari analisa pendapatan, yaitu: (1) menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan; (2) bagi seorang petani, analisa pendapatan memberikan bantuan untuk mengukur apakah kegiatan usahatannya pada saat ini berhasil atau tidak.

Menurut Lincoln Arsyad (2008: 59), bahwa laba total adalah selisih antara penerimaan total (*total revenue = TR*) dengan jumlah semua biaya (*total cost = TC*), atau Laba total = $\Pi = TR - TC$. Seperti yang telah dijelaskan oleh Soekartawi (2006:58) bahwa dalam banyak hal jumlah TC ini selalu lebih besar bila analisis ekonomi yang dipakai, dan selalu lebih kecil bila analisis finansial yang dipakai. Oleh karena itu, setiap kali melakukan analisis, perlu disebutkan analisis apa yang digunakan.

Laba ekonomis dari barang-barang yang dijual adalah selisih antara pendapatan yang diterima dari penjualan dengan biaya kesempatan dari sumber daya yang digunakan untuk membuat barang itu (Adikoesoemah, 1982). Sedangkan

Anwari (1980), mendefinisikan bahwa laba merupakan sisa lebih dari hasil penjualan dikurangi dengan harga pokok barang yang dijual dan biaya-biaya lainnya.

Winardi (1980) mengemukakan bahwa harga merupakan hasil akhir bekerjanya sistem pasar, yaitu bertemunya gaya-gaya permintaan dan penawaran antara pembeli dan produsen. Pemasaran produk-produk pertanian berbeda dengan produk-produk industri baik secara teknis maupun dalam bidang organisasinya. Produsen dalam memasarkan produksinya untuk memperoleh harga yang layak perlu mengetahui informasi perubahan harga dari berbagai usahatannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mubyarto (1982) bahwa petani dalam memasarkan usahatannya mencari harga yang lebih tinggi dan pedagang berusaha memperbesar keuntungan dengan menekan harga pembelian serendah mungkin.

2.5. Penumbuhan Kelompok Tani

Tumbuh dan berkembangnya kelompok-kelompok dalam masyarakat, umumnya didasarkan atas adanya kepentingan dan tujuan bersama, sedangkan kekompakan kelompok tersebut tergantung kepada faktor pengikat yang dapat menciptakan keakraban individu-individu yang menjadi anggota kelompok. Oleh karena itu peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) ditujukan bagi pengurus Gapoktan, Kelompok Tani, Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT), dimana PMT adalah tenaga profesional yang direkrut oleh Kementerian Pertanian (Kementerian Pertanian, 2010: 1).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 273/Kpts/OT.160/4/2007 Tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani bahwa penumbuhan kelompok tani dapat dimulai dari kelompok-kelompok/organisasi sosial yang sudah ada

dimasyarakat yang selanjutnya melalui kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan menuju bentuk kelompok tani yang semakin terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dari usaha taninya.

2.6. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian kepustakaan yang penulis lakukan, maka penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dan berhubungan erat dengan variabel-variabel penelitian yang penulis lakukan, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Darmawanty mengemukakan hasil penelitiannya tentang beberapa faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi produktivitas, biaya produksi dan pendapatan usahatani semangka di Kabupaten Serdang Bedagai. Hasil penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini untuk melihat secara serempak faktor sosial ekonomi petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah tenaga kerja dan modal) memberi pengaruh yang nyata terhadap produktivitas usahatani semangka di Desa Petuaran Hulu (Darmawanty, 2005: 52).
2. Lilis Sirait mengemukakan hasil penelitiannya tentang beberapa faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kesempatan kerja, produktivitas dan pendapatan petani sayur-mayur di Kabupaten Karo (Kasus: Wortel, Tomat atau Kol di Desa Merdeka, Kecamatan Merdeka). Hasil penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsinya menyatakan bahwa: (1) Faktor luas lahan, jumlah komoditi dan pola tanam secara serempak berpengaruh nyata terhadap kesempatan kerja petani sayur-mayur; (2) Faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani,

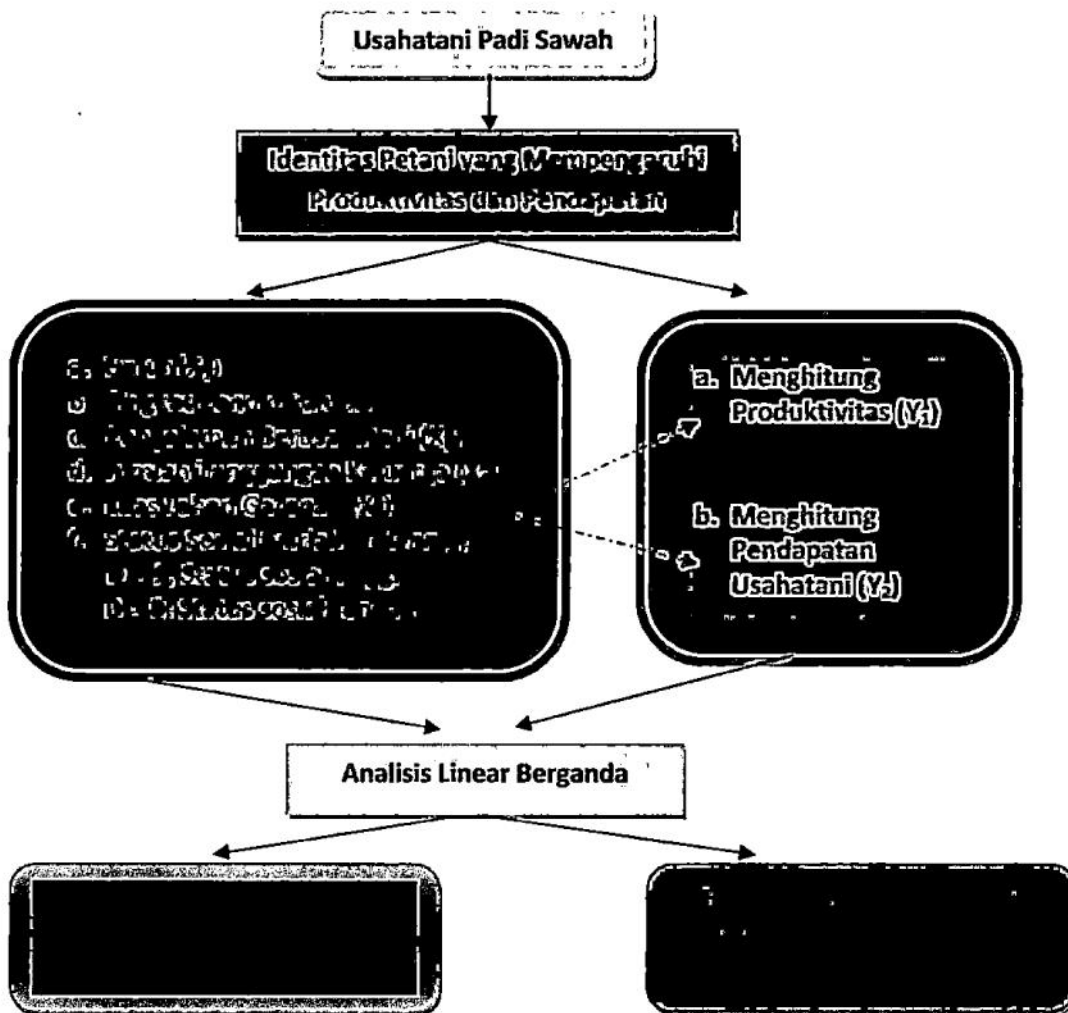
tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) berpengaruh tidak nyata terhadap produktivitas lahan petani sayur-mayur; (3) Faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) berpengaruh tidak nyata terhadap produktivitas tenaga kerja petani sayur-mayur; (4) Faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani sayur-mayur (Lilis Sirait, 2009: 47). Penelitian ini dilakukan pada tanaman hortikultura yang juga melihat faktor-faktor sosial ekonomi produktivitas dan pendapatan usaha tani sayur-mayur.

2.7. Kerangka Pemikiran

Menurut Heru Kurnianto Tjahjono (2009: 42) bahwa kerangka teori merupakan landasan keseluruhan penelitian. Kerangka teori mengembangkan, mendeskripsikan dan menguraikan keseluruhan hubungan antar variabel yang relevan dengan situasi masalah dan yang telah diidentifikasi melalui proses, seperti wawancara, observasi dan studi literatur. Pengalaman dan intuisi juga memandu pengembangan kerangka teori. Untuk menemukan solusi suatu permasalahan, seseorang harus mengidentifikasi permasalahan, lalu mengidentifikasi variabel berkontribusi pada masalah tersebut. Setelah mengidentifikasi variabel yang sesuai, langkah selanjutnya adalah menguraikan hubungan antara variabel, sehingga hipotesis yang relevan dapat dikembangkan dan diuji.

Usman Rianse dan Abdi (2008: 85) menyatakan bahwa kerangka pemikiran dikatakan baik apabila dapat mengidentifikasi variabel-variabel penting yang sesuai dengan permasalahan penelitian dan secara logis mampu menjelaskan keterkaitan antar variabel. Hubungan antar variabel bebas dan variabel tidak bebas/terikat (jika ada variabel *intervening* dan *moderating*), dijelaskan secara rinci atau singkat dan logis. Uraian dalam kerangka pemikiran menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel penelitian. Kerangka pemikiran dapat disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti serta keterkaitan antar variabel yang diteliti.

Produktivitas dan pendapatan usahatani padi sawah dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, luas lahan garapan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani serta status sosial yang dapat dilihat pada gambar 2.1. yaitu.



Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- > Proses analisis dengan pendekatan analisis linear berganda
- > Hubungan sebab akibat

2.8. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang pemikiran dan permasalahan di atas, maka hipotesis yang dikemukakan adalah.

- H₁ = Ada pengaruh positif dan signifikan antara umur petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.
- H₂ = Ada pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pendidikan petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.
- H₃ = Ada pengaruh positif dan signifikan antara pengalaman berusahatani petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.
- H₄ = Ada pengaruh positif dan signifikan antara jumlah tanggungan keluarga petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.
- H₅ = Ada pengaruh positif dan signifikan antara luas lahan garapan petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.
- H₆ = Ada pengaruh positif dan signifikan antara status sosial petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.
- H₇ = Ada pengaruh positif dan signifikan antara umur petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.

- H_8 = Ada pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pendidikan petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.
- H_9 = Ada pengaruh positif dan signifikan antara pengalaman berusahatani petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.
- H_{10} = Ada pengaruh positif dan signifikan antara jumlah tanggungan keluarga petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.
- H_{11} = Ada pengaruh positif dan signifikan antara luas lahan garapan petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.
- H_{12} = Ada pengaruh positif dan signifikan antara status sosial petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.